

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMA NEGERI 1 SLAWI

Rifqi Abhirama Prasetyo¹, Ika Febrian Kriastiana¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl, Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: prasetyoabhirama@gmail.com

ABSTRAK

School well-being merupakan kondisi kesejahteraan siswa di sekolah yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik serta perkembangan psikologis siswa. Selain faktor akademik, aspek sosial seperti dukungan teman sebaya diduga memiliki kontribusi terhadap terbentuknya *school well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Slawi. Pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 254 siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Slawi yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *School Well-being Scale* (SWS) (48 aitem, $\alpha = 0.97$) serta Skala Dukungan Teman Sebaya (32 aitem, $\alpha = 0.97$) dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* ($r_s = 0.717$; $p < 0.001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima siswa, maka semakin tinggi tingkat *school well-being* yang dirasakan. Dengan demikian dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam mewujudkan dan meningkatkan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Slawi

Kata Kunci: dukungan teman sebaya, *school well-being*, siswa SMA.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SUPPORT AND SCHOOL WELL-BEING AMONG SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AT SMA NEGERI 1 SLAWI

Rifqi Abhirama Prasetyo¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: prasetyoabhirama@gmail.com

ABSTRACT

School well-being is a condition of students' well-being at school that plays an important role in supporting academic achievement and psychological development. In addition to academic factors, social aspects such as peer support are assumed to contribute to the development of school well-being. This study aimed to examine the relationship between peer support and school well-being among senior high school students in Tegal Regency. This study employed a quantitative correlational approach involving 254 eleventh- and twelfth-grade students of SMA Negeri 1 Slawi, selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using the School Well-Being Scale (SWS) (48 items, $\alpha = .97$) and the Peer Support Scale (32 items, $\alpha = .97$). Since the data were not normally distributed, Spearman's Rho correlation analysis was used to test the hypothesis. The results revealed a significant positive relationship between peer support and school well-being ($r_s = .717$, $p < .001$). These findings indicate that higher levels of peer support are associated with higher levels of school well-being among students. Therefore, peer support plays an important role in fostering and enhancing school well-being among senior high school students at SMA Negeri 1 Slawi.

Keywords: *peer support, school well-being, senior high school students*

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah menengah atas menghadapi tahap yang penting untuk perkembangan usia remaja, pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis di sekolah menjadi hal yang penting untuk diterima siswa di sekolah, khususnya siswa sekolah menengah atas. Lingkungan sekolah yang baik menentukan tercapainya prestasi akademik siswa (Umroh dkk., 2024). Kesejahteraan siswa sekolah menengah atas dapat dijelaskan dengan kemampuan siswa untuk memahami tujuan dan arah hidupnya, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengelola lingkungan sekitarnya, dan dapat berperan dengan baik terhadap lingkungan sosialnya (Suherlin dkk., 2024).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Slawi yang merupakan sekolah berakreditasi A dan merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Tegal. Berbagai program yang telah disusun oleh pihak sekolah untuk menunjang prestasi akademik maupun non-akademik dari siswa. Penggalan data awal yang peneliti lakukan menemukan bahwa SMA Negeri 1 Slawi menjuarai beberapa olimpiade sains tingkat nasional. Pihak sekolah melakukan pembinaan intensif dari beberapa bulan sebelumnya untuk mempersiapkan siswa yang akan mengikuti olimpiade tersebut. Selain pembinaan pada bidang akademik, pihak sekolah juga melakukan beberapa pembinaan dan pelatihan yang intensif pada bidang non-akademik. Sebagai contoh,

ekstrakurikuler seni dan multimedia secara aktif melakukan *exhibition* drama, pertunjukan tari, hingga penayangan film pendek karya siswa. Pada bidang olahraga, Paskibra, hingga Pramuka, pihak sekolah secara aktif melakukan latihan tanding dan mengikuti kejuaraan di dalam maupun luar Kabupaten Tegal untuk mengasah kemampuan dari siswa.

Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa kelas XI dan kelas XII yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pihak sekolah memberikan beberapa fasilitas yang menjamin kesehatan fisik maupun psikologis siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya unit kesehatan sekolah yang layak dan layanan konseling oleh guru bimbingan konseling. Beberapa siswa menghadapi tantangan pada tahun – tahun akhir masa sekolah. Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah penyesuaian diri pada ujian – ujian kelulusan yang perlu dihadapi dan juga kecemasan akan masa depan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pihak sekolah memberikan program konseling kepada siswa untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat diukur melalui prestasi akademik semata, tetapi juga sejauh mana sekolah mampu mendukung kesejahteraan psikologis siswanya dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka selama berada di sekolah. Siswa yang merasa nyaman dan memiliki keadaan emosional yang baik cenderung lebih mudah mengikuti proses belajar dan mencapai hasil akademik yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Suldo dkk. (2011) yang meyoroti

bahwa siswa dengan motivasi belajar serta prestasi akademik yang baik umumnya memiliki kesejahteraan emosional dan sosial yang lebih positif. Selain itu, kepuasan psikologis siswa di sekolah dapat terbentuk ketika sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan memiliki ruang untuk mengambil keputusan dalam kegiatan belajar (Rahmadhani & Widodo, 2025). Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *school well-being*, yakni keadaan ketika siswa merasa nyaman, bahagia, mampu menjalin hubungan yang baik dengan warga sekolah, serta aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

School well-being menurut Konu dan Rimpelä (2002) didefinisikan sebagai suatu kondisi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah yang dibangun berdasarkan teori kesejahteraan (*welfare*) sosiologis yang dikembangkan oleh Allardt, di mana kesejahteraan dimaknai sebagai keadaan yang memungkinkan seorang individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik yang bersifat material maupun non-material. Dalam konteks sekolah, Konu dan Rimpelä (2002) memandang *school well-being* sebagai suatu kesatuan utuh yang saling terkait dengan proses pengajaran dan pendidikan, serta dengan pencapaian belajar siswa, sehingga kesejahteraan siswa tidak dapat dilepaskan dari bagaimana proses belajar – mengajar itu sendiri berlangsung di sekolah. Konsep ini diukur melalui empat kategori indikator kesejahteraan yang saling berkaitan, yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), sarana aktualisasi diri (*being*), dan status kesehatan (*health*), yang secara bersama-sama menggambarkan sejauh mana

kebutuhan dasar siswa terpenuhi selama menjalani kehidupan di lingkungan sekolah.

Indikator *having* memiliki makna bahwa kondisi fisik dan lingkungan sekolah menunjang proses belajar siswa. Konu dan Rimpelä (2002) menyebutkan bahwa dimensi ini melingkupi kualitas fasilitas sekolah, tingkat keamanan lingkungan, kenyamanan ruang kelas, ketersediaan sarana belajar, pengaturan pembelajaran, sampai aturan sekolah yang diterapkan secara adil. Siswa yang merasakan *school well-being* akan memandang sekolahnya sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk belajar. Mereka menilai fasilitas yang ada sudah cukup menunjang kebutuhan akademik maupun non-akademik. Lingkungannya pun terasa bebas dari ancaman fisik atau psikologis, dan kebijakan sekolah dijalankan secara konsisten, sehingga muncul rasa aman dan kepastian dalam diri siswa. Begitu kondisi lingkungan belajarnya sudah positif, siswa jadi lebih mudah berkonsentrasi, makin terlibat selama proses pembelajaran, dan risiko stres akibat sekolah yang kurang mendukung pun ikut menurun (Konu & Rimpelä, 2002; Kutsyuruba dkk., 2015).

Being menjadi indikator yang menggambarkan kesempatan yang dimiliki siswa untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan identitas dirinya selama berada di sekolah. Menurut Konu dan Rimpelä (2002), sekolah yang mampu mendukung dimensi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, mengembangkan minat dan bakat, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, serta mendapatkan penghargaan atas pencapaian yang diraih. Siswa yang memiliki *school well-being* merasa

dihargai sebagai individu yang memiliki kemampuan dan potensi untuk berkembang. Mereka memiliki rasa percaya diri terhadap kompetensinya, merasa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, serta memperoleh pengalaman yang mendukung aktualisasi diri (Ryan & Deci, 2020).

Indikator *health status* pada *school well-being* menunjukkan kondisi fisik siswa yang cukup baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu mengelola stres akademik, memiliki kestabilan emosi, serta tidak mengalami gangguan psikologis yang menghambat aktivitas belajar sehari-hari. Sebaliknya, masalah kesehatan fisik maupun mental, seperti kecemasan, depresi, atau kelelahan berkepanjangan, dapat menurunkan konsentrasi, motivasi belajar, serta kepuasan siswa terhadap pengalaman mereka di sekolah. Oleh karena itu, kesehatan fisik dan psikologis merupakan aspek penting dalam membentuk pengalaman sekolah yang positif serta mendukung perkembangan optimal remaja (Keyes, 2006; Konu & Rimpelä, 2002).

Hubungan sosial yang hangat, saling menghargai, dan penuh dukungan merupakan salah satu fondasi utama terbentuknya *school well-being*. Siswa yang memiliki kesejahteraan pada indikator *loving* akan merasa diterima oleh kelompok teman sebaya, memiliki hubungan yang positif dengan guru, memperoleh dukungan emosional ketika menghadapi kesulitan, serta merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Dalam perspektif psikologi perkembangan remaja, hubungan sosial menjadi semakin penting karena remaja mulai membangun identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), mengurangi

keseharian, serta membantu siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial di sekolah (Steinberg, 2022). *School well-being* juga memperhitungkan pengaruh penting dari lingkungan rumah dan komunitas di sekitar siswa terhadap kesehariaannya di sekolah, sehingga *school well-being* dipandang bukan sebagai kondisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi antara siswa dengan keempat indikator tersebut sekaligus dengan konteks sosial yang lebih luas di luar sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

School well-being pada siswa SMA tidak hanya dibentuk oleh satu aspek tunggal, melainkan oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor eksternal tersebut meliputi kondisi infrastruktur sekolah yang memadai, manajemen sekolah yang baik, interaksi positif antara guru dan siswa, serta dukungan penuh dari orang tua (Maspupah dkk., 2021). Hal ini juga didukung oleh temuan Tian dkk. (2015) yang menyatakan bahwa dukungan guru, iklim sekolah yang kondusif, dan hubungan dengan keluarga merupakan determinan penting bagi *subjective well-being* siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, kedekatan emosional siswa dengan orang tua maupun lingkungan sosial di sekolah turut meningkatkan *school well-being* mereka, sementara tingkat stres akademik yang tinggi justru dapat mengganggu kualitas hubungan tersebut dan menurunkan kesehariaan siswa di sekolah (Kiuru dkk., 2020). Dengan demikian, lingkungan fisik dan sosial sekolah menjadi fondasi awal yang menentukan sejauh mana kebutuhan dasar siswa dapat terpenuhi selama menjalani proses pendidikan.

Selain faktor eksternal, *school well-being* juga sangat dipengaruhi oleh faktor intrapersonal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Hasil tinjauan

literatur terhadap penelitian-penelitian pada siswa SMA di Indonesia menunjukkan bahwa regulasi emosi dan motivasi belajar merupakan faktor intrapersonal yang berkontribusi besar terhadap tingkat *school well-being* siswa (Azzahra dkk., 2025). Selaras dengan hal tersebut, harga diri (*self-esteem*) juga ditemukan berperan sebagai mediator yang menjembatani hubungan antara dukungan yang diterima siswa di lingkungan sekolah dengan *school well-being* yang dirasakannya (Alwi dkk., 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian pada remaja di Tiongkok yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial memengaruhi *school well-being* secara tidak langsung melalui peningkatan *self-esteem* siswa (Tian dkk., 2015). Artinya, sebaik apa pun kondisi lingkungan sekolah, faktor psikologis individual seperti kestabilan emosi, motivasi, dan harga diri tetap menjadi penentu bagaimana siswa memaknai dan merasakan *school well-being* di sekolah.

Di antara berbagai faktor interpersonal yang telah disebutkan, hubungan dengan teman sebaya kerap muncul sebagai faktor yang memiliki kontribusi paling menonjol dibandingkan faktor lain, termasuk dukungan dari guru maupun keluarga. Penelitian Wijayanti dan Sulistiobudi (2018) bahkan menempatkan *peer relation* sebagai prediktor utama dari *school well-being*, mengindikasikan bahwa kualitas relasi dengan teman memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan variabel lingkungan sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan psikososial remaja yang ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi dan kelekatan emosional terhadap kelompok sebaya dibandingkan figur orang tua maupun guru (Kiuru dkk., 2020). Mengingat siswa SMA berada pada fase remaja yang sangat bergantung pada penerimaan dan dukungan dari lingkungan

pertemanannya untuk menghadapi tuntutan akademik maupun sosial di sekolah, maka dukungan teman sebaya dipandang sebagai variabel yang paling relevan untuk dikaji lebih lanjut. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih dukungan teman sebaya sebagai variabel prediktor utama dalam menjelaskan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Slawi.

School well-being siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti dukungan guru, iklim sekolah, hubungan dengan keluarga, dan interaksi sosial dengan teman sebaya (Tian dkk., 2015). Di antara faktor tersebut, dukungan teman sebaya menjadi faktor yang paling dekat dengan kehidupan remaja. Pada masa ini, siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dan sering menjadikan kelompok pertemanan sebagai tempat untuk bercerita, mencari dukungan, dan menghadapi berbagai tekanan akademik yang muncul di sekolah. Wentzel (2017) menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran penting sebagai sumber dukungan emosional bagi remaja, terutama saat menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun masalah sosial lainnya.

Penelitian Cárdenas dkk. (2022) menemukan bahwa remaja dengan kesejahteraan mental yang baik menjadi prediktor kesuksesan akademik. Konu dan Rimpelä (2002) mengembangkan konsep *school well-being* yang menjelaskan sejauh mana kesejahteraan, hasil belajar, dan pendidikan yang diterima oleh siswa di sekolah dapat terpenuhi. Hal tersebut mencakup kondisi kesehatan, lingkungan sosial, suasana sekolah yang positif, dan peluang untuk pengembangan diri. *School well-being* yang mencakup aspek sosial, emosional, dan akademik perlu dirasakan secara positif oleh siswa terhadap lingkungan sekolah. Dalam konteks remaja SMA,

tingkat *school well-being* sangat penting karena masa ini ditandai oleh kebutuhan akan penerimaan sosial dan pencarian identitas diri.

School well-being menjadi topik yang perlu dibahas dan memerlukan perhatian khusus. Hasil survey Indonesia National Adolescent Mental Health Survey oleh Center for Reproductive Health dkk. (2022) menemukan bahwa 15,5 juta siswa SMA di Indonesia merasa cemas terhadap tuntutan akademik dan hubungan sosial di sekolah. Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa remaja atau siswa sekolah menengah atas (SMA) memiliki masalah kecemasan terhadap hasil akademis yang harus diraih. Hubungan sosial di sekolah juga menjadi hal yang krusial bagi kesejahteraan siswa di sekolah. Siswa dengan kemampuan bersosial yang baik berpengaruh baik dalam motivasi belajarnya di sekolah (Gustatalantu & Rusmawati, 2022).

Dukungan teman sebaya sendiri dapat berupa perhatian secara emosional, penghargaan, bantuan informasi, hingga kebersamaan dalam pertemanan (Sarafino & Smith, 2011). Ketika siswa mendapat dukungan tersebut, mereka cenderung merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat yang membuat mereka nyaman di lingkungan sosial. Perasaan seperti ini penting bagi remaja karena dapat membantu mereka menghadapi tekanan belajar dengan lebih baik. Selain itu, dukungan dari teman juga dapat mengurangi stres akademik, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keterikatan siswa terhadap sekolah. Karena itu, siswa yang memperoleh dukungan teman sebaya dalam tingkat tinggi umumnya juga menunjukkan tingkat *school well-being* yang lebih baik (Demir & Urberg, 2004).

Dukungan teman sebaya dalam teori *social support* dan teori perkembangan psikososial Erikson dijelaskan bahwa komunitas dan lingkungan sosial di sekolah memberikan gambaran kepada remaja mengenai ekspektasi yang akan menjadi identitas bagi remaja di sekolah. Hal ini secara bertahap membuat remaja merasa diterima di lingkungan sekolah. Remaja yang mendapat dukungan dari teman sebaya akan memiliki identitas diri yang positif dan mencapai kesejahteraan di sekolah (Erikson, 1968). Ketika siswa merasa diterima dan memiliki hubungan sosial yang harmonis, mereka cenderung merasa nyaman berada di sekolah dan menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Chu dkk., 2010). Dengan demikian dukungan teman sebaya dapat menjadi prediktor penting dalam peningkatan *school well-being* pada siswa SMA.

Terdapat hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa SMA. Hal tersebut ditemukan dalam penelitian yang dilakukan dalam maupun luar negeri. Siswa SMA di Kabupaten Sidoarjo memperlihatkan bahwa dukungan teman sebaya memberikan pengaruh yang positif terhadap keterlibatan siswa di sekolah yang merupakan salah satu indikator dari *school well-being* (Nurmalita dkk., 2021). Dukungan teman sebaya mampu memprediksi sebagian besar dari penyesuaian diri pada siswa SMA di Kanada (Crooks dkk., 2022).. Kemudian, penelitian pada siswa di Inggris menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah dan meningkatkan resiliensi siswa lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan dukungan dari sekolah saja (Butler dkk., 2022).

Peneliti melakukan wawancara awal dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Slawi untuk mengetahui fenomena maupun dinamika sosial dari siswa, ditemukan bahwa beberapa siswa kesulitan untuk mengelola beban tugas sekolah dengan kegiatan *school project* pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, beberapa siswa juga dilaporkan memiliki jumlah ketidakhadiran yang banyak. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas 12 yang memberikan pengalaman kesulitan untuk menyesuaikan fokus belajar dengan adanya program ujian TKA. Hal tersebut juga menimbulkan kecemasan akan persiapan yang perlu dilakukan siswa kelas 12. Beberapa siswa juga memberikan penjelasan bahwa mereka kerap merasa tertinggal dari teman sekelas atau teman sebayanya dalam proses mempersiapkan diri untuk ujian TKA maupun ujian lainnya. Berdasarkan wawancara dan observasi data awal tersebut, peneliti merasa perlu adanya penelitian empirik yang menghasilkan hubungan dukungan teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Slawi.

Berdasarkan penelitian mengenai dukungan teman sebaya dan *school well-being* pada siswa SMA yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan topik serupa pada siswa SMA Negeri 1 Slawi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dan lingkungan sosial dalam menunjang kesejahteraan siswa. Faktor – faktor sosial dan budaya lokal dapat memengaruhi bagaimana dukungan sebaya dipandang dan dirasakan oleh siswa. Hingga saat ini, penelitian secara spesifik meneliti hubungan kedua variabel tersebut pada konteks siswa SMA di Kabupaten Tegal masih terbatas. Keterbatasan

ini yang membuat peneliti merasa perlunya penelitian empiris mengenai topik penelitian tersebut di lingkungan lokal.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Slawi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran hubungan sosial antarsiswa terhadap kesejahteraan mereka selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan faktor sosial yang memengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat secara praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling dalam menyusun program yang mendukung hubungan positif antarsiswa. Lingkungan sosial di sekolah yang positif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman, diterima, dan mampu menjalani proses belajar dengan lebih baik. Dengan begitu, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis remaja selama masa pendidikan menengah atas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Slawi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Slawi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan, psikologi perkembangan remaja, dan psikologi positif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai peran dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu faktor interpersonal yang berkaitan dengan *school well-being*.

Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Slawi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan program yang mendukung *school well-being* siswa melalui penguatan hubungan antarteman sebaya. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan

untuk bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan sekolah yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif sehingga mampu meningkatkan *school well-being* siswa SMA Negeri 1 Slawi.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan *school well-being* siswa. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan layanan preventif maupun pengembangan, seperti bimbingan kelompok dalam persiapan ujian – ujian kelulusan, *peer mentoring*, *peer counseling*, serta program penguatan keterampilan sosial untuk meningkatkan kualitas hubungan antarsiswa

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya membangun hubungan pertemanan yang saling mendukung di lingkungan sekolah. Dukungan teman sebaya yang positif diharapkan dapat membantu siswa menghadapi tuntutan akademik, menyesuaikan diri dengan berbagai aktivitas sekolah, mengurangi tekanan psikologis, serta

meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi empiris bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai *school well-being* maupun dukungan teman sebaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menguji variabel lain yang berpotensi memengaruhi *school well-being*, seperti iklim sekolah, dukungan guru, dukungan keluarga, regulasi emosi, maupun *self-esteem*, baik dengan desain penelitian korelasional maupun model mediasi dan moderasi.